BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut (Jajang Bayu Kelana dan Duhita Savira Wardani, 2021:), Proses pembelajaran adalah interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, di mana setiap komponen saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran, terdapat komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dalam situasi yang mendukung proses edukatif guna mencapai hasil belajar yang diinginkan. Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting dalam proses ini, karena kualitas tersebut menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh lulusan untuk memberikan kontribusi besar bagi kemajuan. Faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah proses serta hasil dari kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar secara optimal, pembelajaran perlu disusun dengan cara yang menarik, termasuk dalam mata pelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS tidak sekadar berfokus pada penguasaan materi, melainkan juga merupakan proses eksploratif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, guru dapat memanfaatkan berbagai elemen

seperti bahan ajar, media, metode, serta model pembelajaran. Model pembelajaran IPAS yang ideal untuk siswa sekolah dasar adalah yang mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Tujuan dari model ini adalah untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Pendekatan yang lebih bervariasi dan menarik, seperti integrasi teknologi atau kegiatan kerja sama, dapat meningkatkan motivasi mereka. Dengan model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, siswa akan merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya, sehingga mendorong peningkatan minat dan antusiasme belajar.

Secara keseluruhan, fungsi dan tujuan model pembelajaran saling berkaitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung efektivitas, efisiensi, dan kenyamanan bagi siswa. Menurut (Hanaris, 2023:57) Dengan memanfaatkan model pembelajaran yang tepat, guru dapat memaksimalkan potensi setiap siswa, mendukung peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata.

Untuk menjelaskan tentang hasil belajar, perlu dijelaskan terlebih dahulu maknanya dari sudut pandang bahasa. Kata ini terdiri dari dua elemen, yaitu 'hasil' dan 'belajar'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'hasil' memiliki

beberapa arti, yaitu: 1) Sesuatu yang didapatkan melalui usaha, dan 2) pendapatan, perolehan, atau buah dari suatu usaha. Sementara itu, 'belajar' merujuk pada perubahan perilaku atau respons yang timbul akibat pengalaman. Menurut (Fendika Prasetyo, 2019:4) , Secara sederhana, hasil belajar dapat diartikan sebagai "puncak dari proses yang telah dijalani dalam kegiatan belajar." Puncak tersebut akan diikuti dengan langkah lanjutan atau perbaikan. Indikator tercapainya hasil belajar dapat dilihat melalui perubahan perilaku. Hasil belajar juga menjadi ukuran keberhasilan yang diraih siswa dalam proses belajarnya. Proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik akan berdampak pada hasil belajarnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan penting sebagai pengajar sekaligus pendidik yang bertanggung jawab dalam mendukung keberhasilan siswa.

Pendidikan sendiri memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), pendekatan yang digunakan guru sangat mempengaruhi pencapaian akademik siswa. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam memperdalam pemahaman konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

Pembelajaran IPAS masih sering dilakukan secara konvensional, di mana guru menjadi pusat aktivitas dan siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Yang mengakibatkan rendahnya partisipasi mereka dalam proses pembelajaran menjadi minim, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS pun terbatas. Siswa juga kurang dilibatkan dalam berpikir kritis maupun menyelesaikan masalah nyata. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Metode yang dominan digunakan adalah ceramah, yang membuat siswa cepat merasa jenuh.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang berperan penting. Model pembelajaran ini berfokus pada pemecahan permasalahan kontekstual sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik didorong untuk menganalisis permasalahan yang diberikan dan menemukan solusi secara aktif dan reflektif. PBL memiliki sejumlah keunggulan yang berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara *efektif* dan berkelanjutan, antara lain: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses *eksplorasi* dan penyelidikan. Membantu siswa memahami konsep lebih mendalam karena mereka belajar dengan mengalami langsung proses pemecahan masalah.

Meningkatkan motivasi belajar karena siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama, karena siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil *observasi* dan *analisis* dokumen yang menggambarkan capaian belajar peserta didik, ditemukan bahwa guru belum memiliki pelatihan yang cukup atau masih terbatas dalam memahami kemampuan berpikir siswa. Dampak dari hal ini adalah rendahnya pencapaian hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah kurangnya pemahaman guru mengenai **model, strategi, atau metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan** kognitif serta meningkatkan hasil belajar siswa. Padahal, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan secara berkelanjutan, sehingga mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan beragam permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis ini berperan penting terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) dalam mata pelajaran IPAS sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif, berpikir kritis, dan kreatif dalam menghadapi persoalan. Model PBL ini diyakini dapat menumbuhkan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar yang memuaskan, yang dapat

terwujud melalui penerapan pendekatan yang tepat untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran IPAS di SDN 24 Kota Bengkulu.

Pengaruh Model PBL terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V. Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Dengan menghadirkan permasalahan *kontekstual* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, model ini memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penerapan model PBL juga berkontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan analisis siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS di kelas V sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, Agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa, guru perlu mengimplementasikan model ini secara optimal dan maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru belum mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).
2. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, karena kegiatan pembelajaran didominasi oleh peran guru atau masih bersifat *teacher-centered*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, perlu dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji. Pembatasan ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dalam penelitian sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dengan fokus pada hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS di Sd N 24 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V Sd N 24 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas

V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 24 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bisa digunakan sebagai renungan dan acuan dalam peningkatan prestasi belajar siswa SD melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, akan bisa lebih memahami mengenai *Problem Based Learning* dan penerapannya.
- b) Bagi guru dan sekolah, lebih memanfaatkan penggunaan model terutamamodel pbl pada mata pelajaran ipas, dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir.
- c) Bagi penulis, memberikan pengalaman secara langsung dalam melaksanakan eksperimen.